



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, siapapun akan dengan sangat mudah berselancar berbagai berita dan informasi di internet, baik itu melalui *personal computer* (PC) maupun melalui *smartphone*. Sekarang apapun sudah serba *online*, termasuk membaca berita.

Dengan terus berkembangnya media di internet, banyak inovasi yang terus dilakukan sehingga tidak hanya memperlihatkan siapa yang berteman dengan siapa, tetapi memberikan penggunanya kontrol yang lebih terhadap *page* mereka yang berisi data pribadi di dalam media. Perkembangan di dunia teknologi informasi telah membawa manfaat yang luar biasa bagi peradaban manusia.

Kemajuan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi tersebut juga berbanding lurus dengan ditemukannya perangkat-perangkat yang mempermudah informasi tersebut untuk bersirkulasi. Sejak ditemukannya teknologi komputer dan internet, masyarakat memiliki akses tak terbatas ke sumber informasi yang diinginkan. Fenomena tersebut membuka lembaran baru bagi masyarakat dalam hal memperoleh informasi dari berbagai sumber.

INDOSPORT.com memang relatif baru di jagat media tanah air, terutama di bidang pemberitaan olahraga. Berdiri pada penghujung 2012, INDOSPORT.com menjadi media *online* di Indonesia yang menyuguhkan berita olahraga nasional dan Internasional secara lengkap dan terpercaya. Setelah pasang surut, INDOSPORT.com perlahan menancapkan kukunya di dunia jurnalisme Indonesia dengan perubahan tampilan muka pada 2014. Seiring pencapaian

tersebut, INDOSPORT.com pun mulai memiliki pembaca setia yang dibuktikan dengan meningkatnya *rating*.

Tentu INDOSPORT.com masih akan berupaya terus mempertajam kreativitas dalam mengembangkan konten yang berkualitas dan bertanggung jawab, demi tercapainya cita-cita menjadi situs olahraga nomor satu di Indonesia. INDOSPORT.com memang relatif baru di jagat media tanah air, terutama di bidang pemberitaan olahraga. Berdiri pada penghujung 2012, INDOSPORT.com menjadi media *online* di Indonesia yang menyuguhkan berita olahraga nasional dan Internasional secara lengkap dan terpercaya. (INDOSPORT, 2021).

Salah satu kanal terbaru di INDOSPORT.com.com adalah *electronic sport* (Esport). Pembahasan mengenai cabang olahraga yang baru diresmikan pada tahun 2018 ini terbilang menarik. Pasalnya Industri esport saat ini sudah semakin besar, beberapa permainan berbasis komputer dan gawai telah masuk ke dalam kategori esport contohnya seperti Free Fire, Mobile Legends, Pubgm, dll. Tidak sedikit kompetisi diselenggarakan baik untuk skala nasional maupun dunia seperti Mobile Legends Professional League (MPL), Indonesia Esports Premiere League (IESPL), World Cyber Games (WCG), dll. Dunia memiliki jumlah pemain game hingga 3,5 milyar orang dengan rentang umur 16-64 tahun. (Hybrid, 2021)

INDOSPORT.com secara aktif memberitakan perkembangan dunia Esport di tanah air. Contohnya adalah turnamen yang sedang atau akan berlangsung baik skala nasional maupun internasional, bursa transfer pemain di industri Esport, maupun isu terhangat para atlet Esport. Sebagai situs media yang terdaftar di Dewan pers, INDOSPORT.com diharapkan bisa menyebar informasi secara berimbang termasuk soal gender agar terhindar dari hal seksis, sehingga bisa dijadikan contoh untuk media lain khususnya yang baru memiliki kanal Esport.

Seksisme terjadi ketika ada praduga mengenai seorang perempuan, termasuk *stereotyping* atau mendiskriminasi atas dasar jenis kelamin atau *gender* perempuan belaka. Sebagai catatan, penulis menggunakan istilah jenis kelamin

atau *gender* sebagai sinonim, walaupun sesungguhnya mempunyai gradasi makna berbeda.

Bentuk-bentuknya bisa berupa diskriminasi, pelecehan (*assault* atau *abuse*), dan misogini. Istilah “misogini” mungkin kurang dikenal. Misogini sendiri diterjemahkan secara bebas sebagai “ketidaksukaan akan gender atau jenis kelamin perempuan yang mendalam”, sehingga dapat terbaca dalam tindakan maupun pembicaraan. Misalnya, seorang laki-laki yang mengomunikasikan kebencian terhadap perempuan. Ini bisa dipastikan ia adalah seorang misogynis. (Universitas Ciputra, 2018).

Kita harus memperlakukan setiap orang secara adil dan jangan menjadikan jenis kelamin sebagai tolak ukur dalam menilai seseorang. Sebab, menilai seseorang secara seksis sangat tak masuk akal dan merupakan salah satu bentuk diskriminatif. Seksisme itu sendiri termasuk ke dalam salah satu bentuk perilaku diskriminatif terhadap jenis kelamin yang tanpa disadari orang-orang banyak yang telah melakukannya. Beberapa contohnya seperti ucapan-ucapan berikut. “Cewek lebih cocok jadi ibu rumah tangga saja daripada kerja”, “cewek tidak perlu ribet mencari uang dan tinggal mencari suami yang sudah mapan”, “Ih malu-maluin banget disetirin cewek”, “jangan suka ngelawan pacarmu, dia kan cowok”, “masa cowok kalah sama cewek”, “ngapain sih mbak sekolah tinggi-tinggi, nanti juga ngurus anak”, “ih cowok kok nangis?”, “kamu nggak usah melakukan ini, kamu kan cewek, nanti nggak kuat lho”. (idntimes.com, 2016).

Tindakan seksisme dapat memberikan dampak yang cukup parah pada psikologis seseorang. Menurut Rabbani (sgdsummit.id, 2021) tindak seksisme dapat berpengaruh pada kondisi psikologis seseorang seperti tertekan secara mental, kepercayaan diri berkurang, takut untuk mencoba hal baru. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Pratiwi (Tempo.co, 2021) yang mengatakan seksisme dapat mempengaruhi seseorang dari sisi mental, ekonomi, dan kesehatan korbannya.

Seksisme dibagi menjadi tiga dimensi utama menurut Peter Glick dan Susan T. Fiske (2011, p.493) yaitu paternalisme yang menganggap wanita memiliki keterkaitan terhadap posisi jabatan tertentu serta membutuhkan perlindungan, diferensiasi gender yang menggolongkan wanita pada suatu sifat misalnya lemah serta memposisikan wanita sebagai pendamping kesuksesan pria, dan terakhir adalah heteroseksualitas yang beranggapan wanita memiliki daya tarik seksual secara visual maupun verbal.

Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Jakarta, pernah melayangkan teguran untuk media kepada salah satu media yang melakukan tindak seksisme pada pemberitaannya. AJI melakukan teguran pada media VIVA terkait judul pada pemberitaan olahraganya di periode 2020-2021 dianggap mengandung unsur seksisme. Lembaga tersebut melihat adanya objektifikasi pada atlet perempuan dan merendahkan kemampuan personal dan profesional mereka. Dalam kasus tersebut, AJI mengaitkan pelanggaran seksisme dengan pasal 8 kode etik jurnalistik yang diterbitkan Dewan Pers (AJI, 2021).

Sebuah media resmi wajib mengikuti segala peraturan yang telah diterbitkan oleh sebuah lembaga independen yang bernama Dewan Pers. Lembaga tersebut saat ini berfungsi sebagai pelindung kemerdekaan pers yang sekaligus mengawasi media yang berada di bawah naungannya agar mengikuti peraturan yang telah diterbitkan seperti kode etik jurnalistik (Dewan Pers, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya korelasi antara pasal 4 kode etik jurnalistik yang berbunyi, Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul. Serta pasal 8 yang mengatakan Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau jasmani (Dewan Pers, 2011) kedua pasal tersebut ditemukan memiliki irisan dengan topik penelitian ini yaitu pemberitaan seksisme di sebuah media *online*.

Menurut Mufarida (Brilio.net, 2021) saat ini masih banyak pemberitaan yang mengandung unsur seksisme. Menurutnya, berita dan media yang bisa dinilai seksis adalah yang sering mengelaborasi fisik, contohnya menggunakan frasa cantik, pose seksi, wanita berparas menarik, pakaian terbuka, dll. Frasa-frasa tersebut ditemukan oleh peneliti dalam pemberitaan esport di situs INDOSPORT.com.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana penerapan kode etik jurnalistik di situs INDOSPORT.com khususnya kanal Esport dengan menggunakan metode kuantitatif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalahnya adalah “belum ada data yang menunjukkan persentase seksisme dalam pemberitaan esport di media daring INDOSPORT.com” sedangkan rumusan masalah teoritisnya adalah “penelitian seksisme pada pemberitaan esport belum banyak dilakukan di Indonesia”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Berapa persentase berita yang mengandung seksisme di kanal esport media INDOSPORT.com?
- 2) Berapa persentase seksisme pada pemberitaan media INDOSPORT.com di kanal Esport jika dilihat dari unsur paternalisme?
- 3) Berapa persentase seksisme pada pemberitaan media INDOSPORT.com di kanal Esport jika dilihat dari indikator diferensiasi gender?
- 4) Berapa persentase seksisme pada pemberitaan media INDOSPORT.com di kanal Esport jika dilihat dari unsur heteroseksualitas?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pemberitaan INDOSPORT.com khususnya kanal Esport telah sesuai dengan kode etik jurnalistik.

1.5 Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam ilmu jurnalistik sebagai referensi penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa memiliki peran dalam pengembangan ilmu komunikasi khususnya pada tren global.

2) Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan memperluas wawasan terkait penerapan etika jurnalistik jika dilihat dari sisi seksisme di sebuah media *online*.

3) Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan bisa memberi informasi masyarakat bagaimana berita yang mengandung unsur seksis beserta dampaknya.

4) Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada pengukuran seksisme dari sudut pandang jurnalistik dari sisi konten di rubrik *esport* dalam media INDOSPORT.com. Sehingga hasil penelitian tidak bisa digeneralisasi pada keseluruhan berita di situs INDOSPORT.com.